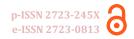
AL-ATHFAL STAI MUHAMMADIYAH PROBOLINGGO

Vol. 01, No. 01 (2024), p. 406-422

Available online at https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal



PENDEKATAN METODE BERCERITA UNTUK MENDUKUNG PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK SPEECH DELAY

* Heny Kristiana Rahmawati, Rissa Wahyuningtyas

Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap, Institut Agama Islam Negeri Kudus *henykristiana@unugha.id

https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960

Abstract:

Basically, every child has the right to grow and develop in their life. The main problem in this study is the language development of speech delay children at the Bureau of Psychology. Speech delay itself is a condition of children who experience delays in speaking. This study aims to describe efforts to develop language using the storytelling method on the speaking ability of children with speech delay at the Jepara Applied Psychology Bureau. This study uses a research method with a descriptive qualitative research type. The data sources for this study are primary data and secondary data. Data collection techniques were obtained through interviews, observations, and documentation at the Jepara Applied Psychology Bureau. The research data sources were obtained from the head of the bureau, counselors or therapists, and parents of speech delay children. The results of the research in the field succeeded in obtaining several findings, namely: Application of the storytelling method as an effort to develop the language of speech delay children. The media used are dolls, surrounding objects, and fairy tale books. The steps used start from praying, mouth exercises, applying the storytelling method, relaxation, re-telling, and closing. In addition, guidance and counseling services are provided by counselors to parents as supporting steps. From the implementation process, several obstacles were obtained such as children having tantrums, falling asleep, being lazy to express themselves, and children being passive. However, the application of the storytelling method has several developments, such as children being able to make sentences, being able to interact with other people, and being able to respond to other people's communication.

Keywords: Language development; Speech delay; Storytelling method.

Abstrak

Pada dasarnya, semua anak berhak atas pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan mereka. Perkembangan bahasa delay speech anak di Biro Psikologi adalah masalah utama penelitian ini. Keterlambatan berbicara adalah kondisi anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya perkembangan bahasa anak-anak di Biro Psikologi Terapan Jepara yang mengalami keterlambatan berbicara melalui teknik bercerita. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian. Data

ARTICLE HISTORY

Received 21 May 2024 Revised 23 June 2024 Accepted 4 July 2024

primer dan sekunder adalah sumber data untuk penelitian ini. Data penelitian diperoleh dari kepala biro, terapis atau konselor, dan orang tua anak yang mengalami penundaan bicara. Metode pengumpulan data menggunakan kualitatif deskriptif, yang dalam pengumpulan datanyanya termasuk dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian di lapangan menemukan bahwa metode bercerita dapat digunakan untuk membantu perkembangan bahasa anak dengan keterlambatan bicara. Boneka, barang-barang di sekitar, dan buku dogeng adalah media yang digunakan. Proses yang digunakan meliputi berdoa, senam mulut, penerapan teknik cerita, relaksasi, bercerita lagi, dan penutup. Selain itu, orang tua menerima bantuan dan bimbingan dari konselor. Beberapa tantangan yang muncul selama proses penerapan termasuk anak yang tantrum, tertidur, tidak ekspresif, dan pasif. Meskipun demikian, metode bercerita menghasilkan beberapa perkembangan bagi anak-anak, seperti kemampuan mereka untuk membuat kalimat, berinteraksi dengan orang lain, dan menanggapi pesan orang lain.

Kata kunci: Perkembangan bahasa; Speech delay; Metode bercerita.

INTRODUCTION

Anak-anak adalah anugerah berharga dari Allah SWT bagi orang tua mereka. Untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dan menjalin hubungan dengan orang lain, anak-anak membutuhkan kemampuan komunikasi. Berbicara adalah bagian penting dari komunikasi, dan sangat penting untuk membangun interaksi dan mempererat hubungan dengan orang lain. Berbicara adalah ketika alat ucap manusia digunakan untuk mengeluarkan suara. Secara sederhana, berbicara mencakup dua jenis tindakan yang dihasilkan secara sistematis: tindakan motorik dan proses kognitif. Berdasarkan gagasan bahwa kemampuan berbicara diperoleh melalui proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa berbicara tidak tumbuh secara otomatis. Sebaliknya, berbicara tumbuh melalui proses belajar yang mencakup memahami dan menggunakan bunyi bahasa yang ada di sekitarnya (Jovita Maria Ferliana & Agustina, 2015).

Di satu sisi, arus globalisasi semakin pesat, menimbulkan masalah baru bagi individu dan masyarakat. Pandemi yang mengharuskan banyak orang bekerja dari rumah dalam dua tahun terakhir telah terjadi di Indonesia. Situasi ini membuat orang tua lebih sibuk di rumah, dan berbagai aktivitas, seperti interaksi sosial, beralih ke platform virtual. Laporan yang diterbitkan pada Mei 2022 oleh Suara.com menyatakan bahwa banyak anak balita menghabiskan waktu di rumah dengan bermain smartphone. Karena interaksi anak dengan lingkungan mereka berkurang, kebiasaan ini secara tidak langsung meningkatkan kemungkinan keterlambatan bicara (Halidi & Efendi, 2022).

Salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak terlambat berbicara adalah

ponsel dan televisi. Ketika anak-anak menghabiskan banyak waktu dengan ponsel dan televisi, terutama bagi mereka yang kecanduan game sejak kecil, hal ini dapat mengganggu sistem stimulasi mereka (Puspita et al., 2019). Anak tidak membentuk komunikasi dua arah yang seharusnya terjadi antara mereka dan lingkungan karena mereka terbiasa berinteraksi dengan hal-hal yang tidak nyata. Anak-anak dapat mengalami keterlambatan berbicara sebagai akibat dari kurangnya proses komunikasi yang efektif dengan orang-orang di sekitar mereka.

Speech delay atau keterlambatan berbicara adalah fenomena perkembangan anak yang semakin meningkat. Anak-anak dengan keterlambatan berbicara adalah salah satu jenis gangguan kesulitan berekspresi. Pada usia tertentu, anak-anak seharusnya sudah dapat memahami dan menanggapi dengan jelas apa yang dikatakan orang lain. Namun, mereka mungkin masih mengalami kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk berbicara (Novita Tandry, 2011). Kemampuan anak untuk membeo atau menggumam adalah tanda perkembangan bicara awal. Menurut ilmuwan Dyson, perkembangan berbicara seorang anak dapat disesuaikan dengan keinginan seseorang. Anak-anak memiliki kemampuan untuk mempelajari kosa kata bahasa melalui interaksi dan stimulasi yang mereka terima. Kemampuan berbicara yang lebih kompleks kemudian membantu mereka berkembang (Yayuk Nila, 2013).

Perkembangan otak anak sangat dibantu oleh kegiatan bercerita. Aktivitas ini meningkatkan daya pikir dan imajinasi anak, serta keterampilan bahasa dan komunikasi mereka. Bercerita dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mendongeng dengan buku cerita bergambar atau benda berbentuk, seperti buah, mobil, atau rumah. Selain itu, bercerita juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti ketika anak melihat sesuatu yang menarik dan menggunakannya sebagai bahan cerita. Secara keseluruhan, cerita adalah cara yang umum untuk berkomunikasi dan memengaruhi evolusi jiwa manusia (Jasmin Hana, 2011).

Bercerita adalah proses merenungkan apa yang telah dilihat, dibaca, atau dialami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini dapat meningkatkan pemahaman bahasa anak, terutama bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara. Anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka dan memperluas kosa kata mereka dengan cara bercerita. Bercerita memungkinkan anak untuk menggunakan kata-kata untuk mengatakan apa yang mereka inginkan. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami kesulitan berbicara cenderung lebih diam dan tidak berinteraksi. Jika hal ini dibiarkan, anak-anak mungkin kesulitan bersosialisasi dan menjadi lebih tertutup saat dewasa (Siti Makhsunah, 2022).

Metode bercerita sangat penting untuk menangani anak dengan keterlambatan bicara karena sangat penting untuk perkembangan mereka. Bercerita dapat dianggap sebagai metode pendidikan yang mudah dipahami oleh anak dan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berbicara. Anak-anak memiliki kesempatan untuk melatih empati dan simpati melalui aktivitas berbicara. Anak menjadi lebih tertarik untuk mendengarkan cerita dan, pada akhirnya, dapat memperluas kosa kata mereka dan menggunakan bahasa baru untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Studi ini dilakukan di Biro Psikologi Terapan Jepara, yang menawarkan terapi bercerita untuk anak dengan keterlambatan berbicara. Metode ini dikenal sebagai biblioterapi dalam psikologi. Metode terapi yang menggunakan buku sebagai alat disebut biblioterapi. Ini mirip dengan metode bercerita. Metode ini memungkinkan anak dan terapis berinteraksi satu sama lain secara langsung. Ini dapat mendorong komunikasi dan membantu anak berbicara. Penelitian ini untuk memaparkan lebih jauh tentang metode bercerita yang digunakan dalam perkembangan bahasa anak yang mengalami *speech* delay. Selain itu untuk penelitian ini memaparkan lebih detai tentang tahapan-tahapan yang dilakukan oleh terapis. Biro Psikologi Terapan Jepara telah menemukan metode bercerita yang efektif, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama karena terkait dengan tahapan perkembangan anak.

RESEARCH METHODS

1. Jenis Penelitian

Metode kualitatif digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk menggambarkan kondisi dan situasi yang benar terjadi di lapangan. Mereka menjelaskan secara rinci bagaimana metode bercerita dapat digunakan untuk membantu anak-anak di Biro Psikologi Terapan Jepara yang mengalami keterlambatan bicara.

2. Tempat penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Biro Psikologi Terapan Jepara, yang merupakan satu-satunya tempat terapi di Jepara. Biro Psikologi Terapan Jepara bekerja sama dengan Dinas Sosial Kabupaten Jepara dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Jepara.

3. Subyek penelitian

Penelitian ini membutuhkan responden seperti Widuri Nur Angraieni, M.Psi., Psikolog, Ghiyats Mihmidaty, M.Psi., Psikolog, dan Lutfiana Dwi Nur Jannah, S.Psi., terapis psikologi terapan di Jepara yang menangani keterlambatan bicara. Peneliti melakukan observasi langsung kepada subjek untuk mendapatkan data

yang diperlukan untuk melengkapi upaya peneliti untuk mengembangkan bahasa anak dengan keterlambatan bicara. Penelitian ini dilakukan melalui metode bercerita di Biro Psikologi Terapan Jepara, yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi peneliti.

4. Teknik analisis data

Peneliti akan menganalisis langkah-langkah berikut setelah mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Peneliti juga melihat data untuk mengamati pelaksanaan. Sebaliknya, mereka juga mencari informasi melalui dokumentasi. Sebelumnya, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi harus dikurangi, disesuaikan, atau dikaitkan dengan upaya pengembangan bahasa pada anak yang mengalami keterlambatan bicara. Selanjutnya, data ini harus dirangkum dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan peneliti.

b. Penyajian data

Penelitian ini akan disajikan sebagai uraian singkat dari data naratif, dengan peneliti menceritakan kejadian nyata di lapangan (Biro Psikologi Terapan Jepara).

c. Penarikan kesimpulan

Hasil wawancara dengan kepala biro, terapis, dan orang tua akan dievaluasi oleh peneliti. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data tambahan dari terapis di klinik psikologi terapan Jepara. Data terakhir terdiri dari transkrip hasil terapi, foto kegiatan, dan video kegiatan. Ketiga pendekatan pengumpulan data ini akan menghasilkan kesimpulan.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Perkembangan Bahasa

a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Seiring dengan pertumbuhan mereka, anak-anak menghasilkan berbagai bahasa, mulai dari yang mudah dipahami hingga yang sulit dipahami. Bahasa adalah cara utama bagi anak untuk menyampaikan perasaannya kepada orang lain. Anak-anak dalam fase pertumbuhan memiliki keterbatasan dalam berbicara dan memahami kata-kata orang lain, tetapi mereka akan menggunakan bahasa atau kata-kata yang memiliki arti yang berbeda untuk menyampaikan pikiran mereka.

Perkembangan fungsi simbolis bahasa anak berkorelasi dengan perkembangan bahasanya secara keseluruhan (Moeslichatoen, 2014).

jika pengembangan simbol anak berkembang dengan baik, maka anak-anak akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menguasai bahasa dari ucapan orang lain. Sangat penting untuk memahami pemahaman bahasa anak karena dengan cara ini, kemampuan bahasa anak dapat diketahui dan diperkirakan di setiap jenjang perkembangan mereka. untuk mempersiapkan perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, orang tua akan merasa bangga jika anaknya memiliki perkembangan bahasa yang normal. Ada beberapa masalah dengan perkembangan bahasa anak, seperti

1. Gagap

Juga disebut sebagai kelainan berbicara yang disebabkan oleh masalah psikologis, didefinisikan sebagai gangguan berbicara yang ditunjukkan dengan mengucapkan kata dengan salah atau mengulang kata-kata. Gagap adalah hal yang paling umum pada laki-laki.

2. Gangguan bahasa reseptif dan ekspresif

Gangguan reseptif terjadi ketika seseorang tidak dapat menerima pesan dari orang lain, sedangkan gangguan ekspresif terjadi ketika seseorang anak mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata-kata yang ingin mereka katakan kepada orang lain meskipun mereka tahu apa yang ingin mereka katakan.

b. Fungsi Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa memiliki beberapa fungsi, seperti mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain; membantu anak berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari; dan membantu mereka hidup bersama orang lain.

Tidak ada satu pun manusia di Bumi yang dapat hidup sendiri; begitu juga anak-anak membutuhkan bantuan dan perawatan dari orang lain. Untuk menjadi individu sosia, seorang anak harus tinggal bersama orang lain. (Wijayani, 2014).

c. Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Tahap ini merupakan sebuah jalan. Tahap perkembangan anak biasanya dibagi menjadi berbagai usia, dan setiap usia memiliki karakteristik unik. Perkembangan anak terdiri dari dua tahap linguistik: Tahap 1 (Pralinguistik), di mana anak usia satu hingga enam bulan mulai bisa menangis, tertawa, dan menjerit perlahan. Tahap 2 (Pralinguistik Kedua), di mana anak usia enam hingga satu tahun

mulai menggunakan kata-kata tanpa arti (anak ngoceh sesukanya). Tahap 2 (Linguistik), di mana anak usia satu hingga enam bulan mulai menggunakan kata-kata tanpa arti. Anak-anak di usia ini memiliki bendahara kata kurang dari lima puluh kosa kata. Pada Tahap 2 (frasa, usia 1 hingga 2 tahun), anak-anak mampu mengucapkan dua kata sekaligus. Bendahara kata di Tahap 3 (pengembangan tata bahasa), dimulai pada usia 3,4 dan 5 tahun. Anak-anak di usia ini sudah mampu berbicara satu sama lain dalam aktivitas seperti bermain. Anak-anak usia ini juga memiliki kemampuan untuk menggabungkan kata-kata menjadi kalimat berdasarkan tingkat perkembangan mereka. Tahap IV, atau tahap tata bahasa menjelang dewasa, yang terjadi pada usia enam hingga delapan tahun. D. Faktorfaktor yang Dianggap Mempengaruhi Perkembangan Bahasa: Anak-anak sudah mampu menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang sederhana dan beragam (Susanto, 2014).

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Faktor-faktor berikut dianggap memengaruhi perkembangan bahasa:

- 1. Ketika seseorang menggunakan intelegensi untuk mengetahui perkembangan anak, itu disebut intelegensi. Perkembangan yang wajar akan dialami oleh anakanak dengan kecerdasan normal.
- 2. Jenis kelamin Anak: Pada usia dua tahun, laki-laki dan perempuan mengalami ketidakseimbangan perkembangan. Perkembangan perempuan lebih cepat pada usia ini.
- 3. Status sosial keluarga: Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga miskin cenderung mengalami keterlambatan berbicara, menurut beberapa penelitian mengenai perkembangan pertumbuhan manusia. Ini mungkin karena kecerdasan orang tua yang berbeda dalam menstimulasi anak dan kesempatan belajar orang tua dan anak.
- 4. Hubungan keluarga: Hubungan keluarga yang tidak harmonis dan kurang baik adalah salah satu faktor perkembangan anak. Orang tua tidak akan memiliki banyak waktu untuk membantu anak mereka tumbuh jika mereka sibuk dengan pekerjaan mereka. Sebaliknya, jika ada hubungan yang baik antara orang tua dan anak, perkembangan anak akan meningkat sesuai usianya, bahkan mungkin lebih cepat daripada yang diharapkan.

5. Perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada kesehatan. Jika anak di usia dua tahun sering sakit, itu dapat menyebabkan keterlambatan berbicara atau menghambat pertumbuhan bahasanya (Wijayani, 2014).

Dalam situasi seperti ini, orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka selalu menerima ASI dan mengonsumsi makanan yang kaya gizi. Selain itu, sangat penting untuk pergi ke dokter secara teratur.

2. Speech Delay

a. Pengertian Speech Delay

Dokter anak dan psikolog sering menggunakan istilah "keterlambatan berbicara" untuk menggambarkan anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Namun, istilah ini tidak dimaksudkan untuk menjadi diagnosis penyakit karena keterlambatan berbicara adalah gejala tertentu. Jika kita menemukan anak yang memiliki keterlambatan berbicara dan diminta untuk menjalani terapi wicara, kita juga akan bingung jenis terapi wicara apa yang harus diberikan karena mungkin terapi yang kita berikan tidak sesuai dengan kebutuhan anak, terlalu banyak digunakan, atau bahkan dilakukan dengan cara yang salah, yang dapat menyebabkan trauma bagi anak. (Tiel, 2011). Akibatnya, keterlambatan bicara menunjukkan bahwa posisi anak menghadapi kesulitan dalam menyampaikan keinginan dan perasaannya kepada orang lain. Anak-anak berbeda dari anak-anak lain karena mereka tidak dapat berbicara dengan jelas dan kekurangan kosa kata (Khoiriyah, Anizar Ahmad, 2016).

Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara harus tetap diberikan harapan setinggi mungkin. Ini dapat dicapai dengan meningkatkan kemampuan memori mereka untuk melatih komunikasi. Dalam kegiatan komunikasi, anak-anak dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Tugas-tugas utama termasuk pemahaman, yaitu kemampuan untuk memahami makna ucapan orang lain; penyusunan kata menjadi kalimat; pengembangan banyak kata yang telah dimiliki; dan secara bertahap meningkatkan pemahaman dan pengucapan mereka (Puspita et al., 2019).

b. Gejala Gangguan Keterlambatan Bicara dan Bahasa

Anak-anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara mereka pada usia minimal satu tahun dari rata-rata anak usia ini mulai berbicara. Jika perkembangan bicara anak belum berkembang sesuai dengan harapan hingga usia dua tahun, anak dikatakan mengalami gangguan keterlambatan bicara dan bahasa spesifik, yang menyebabkan ketertinggalan dalam berbicara dan berbicara.

Di antara gangguan bicara dan bahasa yang khas yang dialami anak adalah:

- 1. Mengalami kesulitan dalam membangun kata dan kalimat.
- 2. Menunjukkan perkembangan bahasa reseptif yang lebih baik—yakni kemampuan untuk memahami bahasa lisan yang didengar dengan baik—dibandingkan dengan anak normal se usianya. Mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain.
- 3. Mengalami kesulitan dalam membangun daftar kosa kata di dalam ingatan. Anak-anak sering menunjuk, menarik, atau berbicara dengan suara seperti "uuuh" untuk menyampaikan sesuatu (Indah, 2017).

3. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Menurut Imam Musbikin, bercerita adalah sebuah proses mengenalkan emosi dan ekspresi kepada anak-anak. Ini berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional anak (Musbikin, 2010). Sebuah cerita diceritakan dengan metode bercerita. Untuk pembelajaran tentang perkembangan emosional anak, pendekatan ini digunakan.

Metode bercerita adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk berbicara, menyampaikan informasi atau pelajaran kepada siswa melalui rangsangan cerita atau peristiwa tertentu. Metode ini bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka untuk mendengarkan atau mengingat materi yang disajikan dan membantu mereka menangani masalah yang terkait dengan masalah yang mereka hadapi setiap hari.

b. Tujuan Metode Bercerita

Tujuannya adalah sebagai berikut:

- 1. Meningkatkan kemampuan berbahasa anak;
- 2. Membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir mereka;
- 3. Memberikan pendidikan moral kepada anak melalui cerita yang disampaikan; dan
- 4. Membantu mereka mengembangkan kemampuan berbicara mereka (Winda Gunarti, Lilis Suryani, 2010).

Beberapa tujuan pembelajaran bercerita atau metode bercerita adalah

sebagai berikut: 1. Dapat memotivasi anak ke dalam suasana yang menggembirakan.

2. Pembelajaran yang dilakukan melalui bercerita akan menjadi lebih bermakna. 3. Anak dapat berpartisipasi secara aktif dalam bercerita. 4. Bercerita dapat membantu anak mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan. 5. Bercerita dapat membantu anak mengatasi masalah kedisiplinan. 6. Bercerita dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menarik (Akbar, 2020).

4. Metode Bercerita dalam Upaya Perkembangan Bahasa Anak Speech Delay di Biro Psikologi Terapan Jepara

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi oleh peneliti dalam upaya perkembangan bahasa anak speech delay menggunakan metode bercerita bahwa speech delay merupakan suatu gangguan yang di alami oleh anak usia diatas 15 bulan. Istilah keterlambatan berbicara sudah tidak menjadi istilah asing seperti yang dijelaskan oleh Bu Nora bahwasanya:

"Keterlambatan berbicara pada anak diatas 2 tahun dan harus diupayakan keadaannya"

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang telah disampaikan oleh bu Nora selaku orang tua pasien anak speech delay di Biro Psikologi Terapan Jepara, orang pasien lain yakni Bu Heviana mengatakan :

"ketidakmampuan anak dalam berbicara di usia 2 tahun"

Dari pengertian diatas bahwa orang tua telah mengetahui apa itu speech delay dan diusia berapa anak dikatakan mengalami speech delay atau keterlambatan berbicara. Pengertian speech delay juga dijelaskan oleh terapis diantaranya adalah Ghyas Mihmidaty yang mengatakan :

"Speech delay sama halnya dengan keterlambatan pada tumbuh kembang bicara anak. diusia 15 bulan anak belum mampu berbicara seperti pada umumnya"

Penjelasan tersebut ditegaskan oleh Lutfiana Nur Jannah, dengan mengatakan bahwa:

"keterlambatan kemampuan untuk berbicara di usia yang seharusnya anak sudah bisa diajak berkomunikasi yakni pada usia 15 bulan atau 2 tahun" Berdasarkan hasil wawancara sebagai penguat penjelasan mengenai *speech delay* yang diperoleh dari terapis atau konselor di Biro Psikologi Terapan Jepara bahwa *speech delay* merupakan keterlambatan kemampuan anak untuk diajak berbicara di usia 2 tahun, kondisi tersebut perlu diberikan penanganan berupa layanan yang bisa diperoleh di Biro Psikologi Terapan Jepara. Ada hal yang dilakukan untuk seseorang mendapatkan terapi atau konseling, Darmawan mengatakan :

"Pasien hanya datang, kemudian membawa identitas diri. Jika anak anak maka diantar orang tua atau wali yang nanti akan bertanggung jawab. Setelah itu dipersilahkan menceritakan hal yang dialami. Jika hal tersebut perlu ditindaklanjuti dengan terapi maka pasien tersebut mendaftarkan diri dan mengisi formulir pernyataan yang sudah kami sediakan"

Jadi, jika seseorang hendak melakukan konseling di Biro Psikologi Terapan Jepara maka seseorang perlu mempersiapkan identitas diri sebagai persyaratan registrasi.

Dalam penanganan anak *speech delay* tentu menggunakan suatu cara atau yang disebut dengan metode, metode yang digunakan untuk menangani anak speech delay di Biro Psikologi Terapan Jepara adalah metode berbicara. Ghyas mengatakan:

"Metode bercerita adalah suatu cara yang diberikan kepada anak melalui bentuk cerita, metode bercerita kami pakai karena kami rasa ini adalah metode yang cukup menarik dan lebih inspiratif dimana saat terapis memberikan metode bercerita entah itu dengan mendongeng dan sebagainya anak menjadi lebih tertarik untuk memperhatikan"

Dari pernyataan diatas metode bercerita termasuk cara yang diberikan oleh terapis kepada anak speech delay melalui cerita, penjelasan lain juga ditambahkan oleh terapis, Widuri mengatakan:

"Metode ini diterapkan untuk menstimulus bahasa anak melaui cerita dari berbagai media seperti boneka, barang disekitar, maupun buku dongeng atau cerita bergambar. Tugas kami mengajak anak berbicara seolah kita menjelaskan kemudian ada interaksi yang mungkin dalam satu waktu kita bercerita dengan dua karakter, jadi anak semakin tertarik".

Dalam memberikan terapi kepada anak dengan *speech delay,* diperlukan langkah-langkah yang sistematis agar proses terapi berjalan dengan terarah. Di Biro Psikologi Terapan Jepara, metode bercerita diterapkan melalui beberapa tahapan. Terapis menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan saat menerapkan metode ini. Ghyas menyampaikan :

"Pertama-tama, anak diajak untuk berdoa, kemudian melakukan gerakan membuka mulut sambil mengucapkan kata yang kami contohkan. Setelah itu, anak diminta bercerita sesuai dengan tema dan media yang telah disiapkan pada hari itu. Selanjutnya, anak diberi waktu untuk refreshing dengan permainan edukatif, seperti puzzle dan susun balok. Setelah selesai, anak kembali diajak berdoa."

Para terapis menerapkan langkah-langkah tersebut dengan tujuan agar terapi berjalan secara efektif dan konsisten, meskipun setiap terapis memiliki pendekatan yang sedikit berbeda. Dengan demikian, seluruh proses terapi bisa berjalan dengan baik. Untuk menunjang keberhasilan metode bercerita, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Ghiyas menambahkan:

"Kami memanfaatkan buku cerita, boneka, dan barang-barang di sekitar sebagai media."

Pendapat serupa disampaikan oleh terapis lainnya, Widuri, yang menjelaskan:

"Kami menggunakan media seperti boneka, benda di sekitar, atau buku cerita bergambar. Tugas utama kami adalah mendorong anak untuk berbicara seolah-olah kami sedang menjelaskan cerita sambil berinteraksi langsung dengan mereka."

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam terapi speech delay, sarana dan prasarana memegang peran penting untuk memastikan proses terapi berjalan optimal. Selain itu, kondisi anak dalam menyesuaikan diri juga perlu diperhatikan selama proses terapi berlangsung. Mengenai hal ini, terapis memberikan penjelasan terkait adaptasi anak dalam mengikuti terapi, baik yang berjalan dengan lancar maupun yang mengalami kendala.

"Tidak mbak, kebanyakan dari mereka sudah merasa nyaman pada pertemuan kedua. Bahkan ada yang di pertemuan pertama sudah dapat menyesuaikan diri dengan baik."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa anak-anak cenderung cepat beradaptasi di awal proses terapi. Hal ini membuat pelaksanaan terapi di Biro Psikologi Terapan Jepara menjadi lebih lancar dan efektif, karena anak tidak memerlukan waktu lama untuk merasa nyaman dan terbiasa dengan kegiatan terapi. Selain itu, metode bercerita menjadi salah satu langkah dalam mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak yang mengalami speech delay.

Dalam proses perkembangan anak, konseling juga menjadi bagian penting. Konseling ini diberikan kepada orang tua, karena mereka memiliki peran utama dalam mendampingi anak sehari-hari. Orang tua membutuhkan kesiapan mental yang baik agar dapat mendukung perkembangan anaknya secara optimal. Ghiyas menambahkan:

"Konseling diberikan kepada orang tua dari anak-anak yang mengalami speech delay. Bimbingan ini berfungsi sebagai panduan bagi orang tua agar lebih siap dalam mendampingi anak di rumah. Fokus konseling ini adalah pendekatan berbasis keluarga."

Dengan demikian, konseling keluarga tidak hanya membantu orang tua memahami kebutuhan anak, tetapi juga memberikan dukungan mental yang dibutuhkan agar proses terapi berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Penjelasan lain dari Widuri yang mengatakan:

"Pada kasus speech delay bimbingan yang digunakan adalah konseling keluarga terhadap orang tua, dengan pendekatan gestalt"

Dapat diketahui bahwa dalam proses terapi bahasa anak yang dialami oleh anak speech delay juga memerlukan adanya bimbingan dan konseling yang diberikan kepada orang tua dengan tujuan agar orang tua semakin paham, terbuka, dan semangat dalam mengupayakan bahasa anak sehingga yang dihasilkan dari pelaksanaan terapi tersebut adalah perkembangan bahasa anak sesuai dengan yang diinginkan.

5. Hasil Perkembangan Bahasa dalam Penanganan *Speech Delay* Anak Menggunakan Metode Bercerita

Melalui penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan sejumlah jawaban terkait perkembangan kemampuan bahasa pada anak speech delay setelah diterapi menggunakan metode bercerita. Penjelasan ini diungkapkan dari dua perspektif, yaitu dari pihak orang tua dan terapis, sebagai berikut:

Ibu Nora, orang tua Keenan, menyampaikan:

"Anak sudah bisa mengucapkan kata seperti 'mama', 'yok', dan beberapa kata baru lainnya, meskipun pelafalannya belum begitu jelas. Selain itu, anak juga mulai merespons saat ditanya."

Perkembangan setiap anak tentu tidak sama satu dengan lainnya. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Heviana, orang tua Haufan, yang menjelaskan:

"Anak semakin sering mengeluarkan kata-kata meskipun pelafalannya masih kurang jelas. Ia juga mau merespons ketika diajak berkomunikasi. Selain itu, sudah bisa menyebut panggilan seperti 'mama', 'papa', dan 'kakak'."

Setiap metode terapi tentu menunjukkan hasil perkembangan, meskipun prosesnya tidak selalu cepat. Hal ini menunjukkan tanda positif bahwa metode tersebut efektif. Bunda Ghiyas, salah satu terapis yang menerapkan metode bercerita, mengatakan:

"Dengan masih konsistennya kami menggunakan metode ini, dapat disimpulkan bahwa ada kemajuan. Anak mulai mampu menyebutkan kata walaupun belum sempurna, ada juga yang mulai bisa menyusun kata menjadi kalimat. Selain itu, anakanak terlihat lebih banyak berbicara, meskipun sebagian masih cadel. Mereka juga mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar, terlihat dari keberanian mereka berinteraksi dan bermain bersama orang lain."

Efektivitas suatu metode dapat diukur dari peningkatan yang ditunjukkan dalam pelaksanaannya. Hal ini juga diperkuat oleh Bunda Widuri, salah satu terapis, yang menambahkan:

"Kalau ditanya perkembangan tentu ada ya, mungkin karena aktif dan sering diajak bercerita anak ini bahasanya mulai muncul dan meningkat, lebih cerewet juga kareana ia sudah mampu menyusun kalimat dari sebuah kata"

Jadi, dalam proses penerapan metode bercerita sebagai upaya perkembangan bahasa anak memiliki sebuah perkembangan yang memang menjadi tujuan atau target dari diterapkannya metode bercerita.

6. Deskripsi Kendala Penerapan Metode Bercerita dalam Perkembangan Bahasa Anak Speech Delay

Hasil penelitian oleh peneliti melalui wawancara dihasilkan beberapa pernyataan mengenai kendala yang dialami saat memberikan metode bercerita kepada anak speech delay. Dalam setiap pelaksanaan konseling pasti memiliki kendala sebagai bentuk dari pembersamaan proses,Kendala lain juga dijelaskan oleh Bunda Widuri yang mengatakan:

"Kendalanya paling sering anak tertidur karena mungkin terlalu asyik mendengarkan cerita ya, tapi ini terjadi di menit terakhir sebelum sesi selesai. Ia juga semacam malas berekspresi karena merasa hanya jadi pendengar"

Penjelasan diberikan untuk memperkuat informasi, bunda Lutfiana mengatakan:

"Kendalanya paling sering anak tertidur di sekitar 5 sampai 10 menit sebelum selesai, mungkin lelah ngoceh . Tak jarang ada yang bosan kemudian tantrum"

Dari penjelasan tersebut diatas terdapat beberapa pernyataan mengenai kondisi yang menjadi kendala saat terapi, dijelaskan bahwa kendala yang dihadapi saat penerapan metode bercerita mengenai anak tantrum dimana kondisi ini juga dihasilkan akibat mood atau perasaan dari anak. Menurut penuturan Widuri selaku terapis yang turut menangani kasus speech delay, tidak semua anak mengalami tantrum bahkan hal ini jarang terjadi, Widuri menuturkan:

"Ada yang pernah tantrum tapi sangat jarang terjadi anak tantrum saat terapi"

Penjelasan mengenai anak tantrum dan apakah semuanya tantrum atau tidak dikuatkan oleh terapis, Lutfiana mengatakan:

"Ada yang tantrum jika moodnya kurang baik dan merasa bosan, tapi seringnya tidak"

Jadi, mengenai tantrum tidak semua anak yang terapi megalami tantrum karena tantrum bisa dikarenakan kondisi mood atau perasaan pada anak. Namun perlu diketahui lebih lanjut mengenai informasi didalam proses terlaksananya metode bercerita ini terlampaui hingga akhir atau tidak.

Ghyas mengatakan:

"Sejauh ini anak selalu menyelesaikan hingga akhir sesi, jika ada anak tertidur itu mungkin hanya di beberapa saja"

Penjelasan terkait kemampuan anak dalam menyelesaikan sesi metode bercerita dikuatkan lagi oleh terapis, Lutfiana mengatakan :

"Jika keadaan mood baik dan semangat pasti sampai selesai mbak, jika mood kurang baik dan tantrum paling 5 atau 10 menit sebelum selesai anak tertidur atau menangis"

Dari data tersebut diatas dapat diketahui jika kendala yang terjadi pada saat penerapan dan pelaksanaan metode bercerita untuk anak speech delay sangat beragam. Meski demikian anak tetap mampu menyelesaikan sesi terapi menggunakan metode bercerita dari awal hingga akhir.

CONCLUSION

Menurut penelitian yang dilakukan di Biro Psikologi Terapan Jepara tentang upaya perkembangan bahasa anak dengan keterlambatan bicara, ditemukan bahwa anak-anak dengan keterlambatan bicara harus dibantu dalam perkembangan bahasanya. Untuk menangani kasus ini, Biro Psikologi Terapan Jepara menggunakan metode cerita, yaitu mendorong anak untuk berbicara. Di sisi lain, orang tua anak juga mendapatkan bimbingan dan konseling. Karena keberhasilan anak dalam berbicara bergantung pada interaksi dengan orang tua dan terapis juga.

Beberapa masalah muncul saat menerapkan metode bercerita sebagai upaya untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak, seperti keterlambatan bicara anak, tantrum, tidur, malas berbicara, dan pasif. Meskipun demikian, metode bercerita menghasilkan beberapa perkembangan bagi anak-anak, seperti kemampuan mereka untuk membuat kalimat, berinteraksi dengan orang lain, dan menanggapi pesan orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita, meskipun memiliki beberapa hambatan, dapat digunakan untuk terapi keterlambatan bicara anak. Ini karena metode ini menghasilkan perkembangan bahasa.

REFERENCES

Akbar, E. (2020). Metode Belajar Anak Usia Dini. Kencana.

Halidi, R., & Efendi, D. A. (2022). Dokter Anak Sebut Pandemi Covid-19 Membuat Banyak Anak Alami Speech Delay, Ini Sebabnya. *Suara.Com*. https://www.suara.com/health/2022/05/20/203000/dokter-anak-sebut-pandemi-covid-19-membuat-banyak-anak-alami-speech-delay-ini-sebabnya

Idris, M. H. (2014). *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng*. Luxima.

Indah, R. N. (2017). Gangguan Berbahasa. UIN Maliki Press,.

- Jasmin Hana. (2011). Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng. Berlian Media.
- Jovita Maria Ferliana & Agustina. (2015). *No TitleMeningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*. Luxima. http://serangkab.go.id:8123/inlislite3/opac/detail-opac?id=2857
- Khoiriyah, Anizar Ahmad, D. F. (2016). *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa*Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). Universitas Syiah Kuala
 Darussalam.
- Moeslichatoen. (2014). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. PT Rineka Cipta. Musbikin, I. (2010). *Buku Pintar PAUD*. Laksana.
- Novita Tandry. (2011). *Mengenal Tahap Tumbuh Kembang Anak dan Masalahnya*. Libri.
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 154–160.
- Siti Makhsunah. (2022). *Meningkatkan Keterampilan Bercerita Melalui Metode Resitasi Membaca Cerita Bergambar*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Susanto, A. (2014). Perkembangan Anak Usia Dini. Prenada Media Grup.
- Tiel, J. M. Van. (2011). *Pendidikan Anakku Terlambat Berbicara*. Prenadamedia Group.
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 154–160.
- Wijayani, N. A. (2014). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. PT Gava Media.
- Winda Gunarti, Lilis Suryani, A. M. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Yayuk Nila. (2013). Mengenal Tahap Tumbuh Kembang Anak dan Masalahnya. Index.